

FOSO dan BOBOSO: Ikhtiar Masyarakat Ternate Merawat Peradaban

Fachmi Alhadar¹, Rudi S. Tawari²

Prodi Sastra Inggris¹, Prodi Antropologi Sosial², Universitas Khairun^{1,2}
Pos-el: alfachmi.p55@gmail.com¹, udy_tawari@yahoo.com²

Abstract

This article discusses about foso and boboso, one of the cultural expressions of Ternate society. This tradition is a kind of prohibition. Foso for the people of Ternate has a more severe level than boboso. Until now, this kind of prohibition is still strong. This situation implies that foso and boboso are still very functional so that this is maintained for the benefit of their lives. Using a qualitative methodology, this study succeeded in revealing that boboso and foso were the thinking sophistication of the people of Ternate and North Maluku generally. Before public knew the positive law and religious teachings, boboso and foso emerged as a response from the community to various experiences that had been passed. This tradition has become the endeavor of civilization in the process of humanization and organizing various human (social and ecological) interactions. In addition, this article also reveals that the existence of boboso and foso is still practiced because it was found that the transmission pattern is still running well. The process takes place very naturally because this tradition, although it relies on oralities, but does not show. Transmission runs in a light way because this tradition when used does not require certain skills. As far as listening to boboso or foso from other people so far the knowledge about boboso and foso is obtained.

Keywords: Foso, Boboso, Value, Meaning, Ternate People

Abstrak

Artikel ini membahas tentang foso dan boboso, salah satu ekspresi kebudayaan pada masyarakat Ternate. Tradisi ini bentuk larangan. Foso bagi masyarakat Ternate memiliki tingkatan yang lebih berat dari pada boboso. Sampai saat ini, bentuk larangan ini masih kuat di tengah-tengah masyarakat. Situasi ini mengisyaratkan bahwa setakat foso dan boboso masih sangat fungsional sehingga ini tetap dipertahankan untuk kepentingan kehidupan mereka. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa boboso dan foso adalah kecanggihan berpikir masyarakat Ternate dan Maluku Utara secara umum. Jauh sebelum masyarakat mengenal hukum positif dan ajaran-ajaran keagamaan, boboso dan foso muncul sebagai respon masyarakat terhadap berbagai pengalaman yang telah dilalui. Tradisi ini menjadi ikhtiar keadaban masyarakat dalam proses humanisasi dan menata berbagai interaksi manusia (sosial dan ekologi). Selain itu, artikel ini juga mengungkapkan bahwa eksistensi boboso dan foso masih tetap berlangsung karena ditemukan bahwa pola transmisi masih berjalan dengan baik. Prosesnya berlangsung sangat alamiah karena tradisi ini meskipun mengandalkan kelisanan tetapi tidak bersifat pertunjukkan. Pewarisan berjalan dengan cara yang ringan karena tradisi ini pada saat digunakan tidak membutuhkan keahlian tertentu. Sejauh mendengarkan boboso atau foso dari orang lain maka sejauh itu pula pengetahuan tentang boboso dan foso didapat.

Kata Kunci: Foso, Boboso, Nilai, Makna, Masyarakat Ternate

A. PENGANTAR

Secara sederhana kita dapat menggarisbawahi berbagai definisi tentang kebudayaan menjadi dua, yaitu (1) kebudayaan sebagai praktik hidup, dan (2) kebudayaan sebagai jejaring makna. Penyederhanaan ini menegaskan bahwa pada dasarnya apapun bentuk kebudayaan suatu daerah adalah cara manusia menjalankan atau menata kehidupannya, dan pada cara tersebut tidak pernah bebas nilai dan makna, dan menjadi inspirasi atau mengilhami masyarakat dalam menciptakan cara untuk menjalankan kehidupannya. Pandangan ini seturut dengan konsep kebudayaan salah satu antropolog Universitas Indonesia, Suparlan, bahwa kebudayaan merupakan sebuah pedoman menyeluruh bagi kehidupan suatu masyarakat dan paraarganya (2005:12).

Pesan yang dapat dipetik dari gambaran di atas adalah, jika kebudayaan sebagai acuan bagiarganya untuk menata hidup, maka kebudayaan bukan sesuatu yang *given* (terberi) dari Tuhan. Kebudayaan lahir sebagai bentuk kebutuhan atas kehidupannya secara sosio-ekologis. Tuhan hanya memberikan akal, dan dengan akal tersebut manusia mengolah dan mengadaptasi lingkungan-nya (sosial dan ekologi) untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sebagai misal, seorang anak muda yang lewat di depan orang yang lebih tua harus berjalan setengah membungkuk. Proses membungkuk adalah proses adaptasi sosiologis yang membentuk keadaban dalam berinteraksi. Untuk itu, pada gerakan tersebut tidak pernah bebas nilai dan makna. Gerakan membungkuk tidak sekadar aktivitas gerakan tubuh tetapi pada peristiwa (membungkuk) itu berbagai makna dan nilai dilekatkan. Ada persoalan kesopanan, moralitas, penegasan identitas, dan etika pada gerakan tersebut, dan dengan itu juga masyarakat menjadikannya sebagai acuan dalam mengatur pola interaksinya.

Di Maluku Utara terdapat sekian banyak bentuk dan jenis kebudayaan. Penelitian dan pemetaan tentang kebudayaan Maluku Utara yang dilakukan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Maluku Utara bekerjasama dengan Badan Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara (2015) berhasil mencatat ratusan bentuk dan jenis kebudayaan yang tersebar di berbagai komunitas etnik di Maluku Utara. Berbagai kebudayaan tersebut lahir, tumbuh dan berkembang menjadi pedoman hidup bagi komunitasnya. Beragamnya bentuk dan jenis kebudayaan tersebut sebagai akibat dari tanggapan (*responses*) dari berbagai rangsangan (*stimulus*) yang berasal dari lingkungannya. Artinya, pluralitas kebudayaan yang ada di Maluku Utara tidak serta merta ada begitu saja tetapi kehadirannya merupakan proses interaksi antara tindakan manusia dengan lingkungannya. Tujuannya adalah sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan

demikian, berbagai bentuk dan jenis kebudayaan tersebut menggegang beragam nilai dan sistem makna yang tak terhingga.

Artikel ini mengkaji salah satu dari sekian bentuk dan jenis kebudayaan Maluku Utara tersebut, yaitu *fosa-boboso*. Dengan pertimbangan keluasan, tulisan ini hanya menguraikan *foso-boboso* di kota Ternate. Pada masyarakat Ternate istilah *boboso* sering juga dikenal dengan sebutan *foso*. Pada dasarnya – apapun sebutannya – ekspresi kebudayaan ini merupakan bentuk larangan yang memiliki berbagai konsekuensi sesuai dengan konteks tindakan manusia. Jika seseorang melakukan tindakan tertentu yang dipandang tidak sesuai dengan kehendak bersama maka akan mendapatkan akibat tertentu sebagai konsekuensi dari tindakannya tersebut. Masyarakat Ternate sering menyebut konsekuensi tersebut dengan istilah *katula*.

Foso dan *boboso* pada masyarakat Ternate dikenal sangat beragam, tidak hanya berkaitan dengan satu konteks tertentu tetapi di berbagai ranah kehidupan. Proses adaptasi di berbagai ranah kehidupan tersebut kemudian melahirkan beragam bentuk *foso* dan *boboso*. Artinya, ekspresi kebudayaan ini lahir karena diciptakan oleh masyarakatnya, bukan diberikan begitu saja dari Tuhan. Dengan kata lain, kehadiran *foso* dan *boboso* adalah sesuatu yang sangat fungsional dalam pemenuhan kebutuhan masyarakatnya sehingga ini diciptakan, dan dalam wujud ekspresi tersebut terdapat berbagai nilai dan makna yang selalu menyertainya. Untuk itu, interpretasi melalui penelitian mendalam merupakan langkah untuk mengungkapkan berbagai nilai dan makna tersebut.

Secara lintas budaya, tradisi yang berbentuk seperti *boboso* ini dikenal di berbagai daerah. Dalam kosakata bahasa Indonesia, tradisi yang berbentuk *boboso* ini disebut dengan ‘pemali’. Jika ditelisik lebih jauh, bahkan ada bentuk-bentuk pemali yang sudah berifat universal dikenal masyarakat Indonesia. Sebagai misal, ketika berfoto bersama, biasanya sangat dilarang untuk berfoto bersama dalam jumlah yang ganjil. Namun tidak sedikit juga yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain karena secara sosial dan ekologi jauh berbeda sehingga kebudayaan yang berbentuk pemali juga berbeda.

Artikel ini tidak bermaksud membahas berbagai ciri pembeda pemali antara satu daerah dengan daerah lainnya karena ini bukan sebuah studi komparasi. Bahasan dalam artikel ini hanya melihat pemali di Ternate sebagai bagian dari kehidupan warganya. Selain nilai dan makna, hal menarik lainnya yang perlu dijelaskan dalam kaitannya dengan obyek penelitian ini adalah eksistensi *foso dan boboso*.

Hal penting yang dikaji dalam artikel ini adalah kontekstualisasinya dengan kehidupan masa kini. Mobilitas vertikal masyarakat Ternate dalam dunia pendidikan dan gerak zaman yang mulai mendorong kota Ternate menuju kota metropolitan ternyata tidak membuat warganya meninggalkan *foso* dan *boboso*. Padahal, pada banyak kasus, ekspresi kebudayaan semacam ini cenderung lemah dan bahkan sudah ditinggalkan karena terjadi pertarungan tidak seimbang antara bentuk kebudayaan tersebut dengan berbagai fenomena di luar dirinya, seperti perkembangan tingkat pendidikan masyarakat yang berimplikasi pada cara pikir masyarakat yang sudah kritis dan globalisasi yang semakin menyeret manusia dalam tindakan yang semakin pragmatis.

Eksistensi yang terasa masih kuat hingga kini mengasumsikan bahwa *foso* dan *boboso* memiliki kekuatan tertentu yang membuat perannya semakin strategis dalam mempertahankan dirinya.¹ Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan hipotesis tersebut. Selain itu, pola transmisi *foso* dan *boboso* pada masyarakat Ternate juga akan dijelaskan karena merupakan bagian penting dalam merawat eksistensi ekspresi kebudayaan tersebut. Pada ranah apa pola-pola transmisi tersebut diterapkan dan bagaimana implikasinya terhadap keberlanjutan ekspresi kebudayaan tersebut.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dalam penelitian ini berupa *foso* dan *boboso*. Data-data yang dikumpulkan bersumber dari lapangan, yaitu dengan cara mendekati atau mendatangi informan yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Data-data yang diperoleh dari informan akan dilakukan dengan cara mendatangi tempat orang-orang yang dijadikan sebagai informan. Sementara data yang basisnya pada pengamatan dilakukan dengan cara mengamati berbagai gejala yang ada. Kedua cara ini direkam dalam bentuk catatan. Data yang disajikan akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Maksudnya, peneliti menganalisis data yang telah terkumpul untuk menemukan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, berbagai pola pewarisan dideskripsikan.

¹ Khusus ekspresi-ekspresi kebudayaan di Maluku Utara yang cenderung punah maupun sudah punah, baca laporan penelitiin Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) tentang kebudayaan Maluku Utara tahun 2015 dengan judul *Pemetaan Tradisi Lisan Kawasan Moloku Kie Raha* (tahap I) dan *Kajian Spesifik Kearsipan Budaya Daerah Moloku Kie Raha* (pemetaan tradisi lisan kawasan Moloku Kie Raha tahap II).

C. HAKIKAT FOSO DAN BOBOSO

1. Batasan Tentang Foso dan Boboso

Di Maluku Utara, secara umum bentuk-bentuk larangan atau pantangan sering disebut *boboso*. Berbagai aktivitas masyarakat dikontrol dengan menggunakan tradisi ini. Khusus di Ternate, masyarakat tidak hanya mengenal istilah *boboso* tetapi juga *foso*. Kedua istilah ini merujuk pada larangan atau pantangan yang digunakan masyarakat Ternate. Meskipun sama-sama larangan, *boboso* dan *foso* memiliki tingkatan yang berbeda. *Boboso* disamakan dengan larangan yang biasa saja, sementara *foso* masuk kategori larangan keras. Menurut Ridwan Dero, salah satu tokoh adat dan agama di Ternate, *boboso* diandaikan sama seperti sunnah dalam narasi-narasi ajaran Islam, sementara *foso* disamakan dengan wajib.

Pandangan di atas menguatkan pemahaman kita bahwa *boboso* adalah sesuatu yang tidak terlalu berbahaya sementara *foso* adalah sesuatu yang sangat berbahaya secara sosial. Sebagai contoh, masyarakat Ternate dilarang menjahit apapun atau memotong kuku pada malam hari. Menjahit dan memotong kuku pada malam hari adalah *boboso* bagi masyarakat Ternate, tetapi ketika ada yang secara sengaja atau tidak sengaja menjahit atau memotong kuku pada malam hari maka pengaruhnya secara sosial tidak terlalu berbahaya. Barangkali akan dimarahi oleh orang-orang tua yang melihat itu tetapi konsekuensinya hanya sejauh mendapat kemarahan itu dan tidak berdampak buruk terhadap subyek yang melanggar dan lingkungan sekitarnya.

Larangan dalam bentuk *boboso* di atas jika disandingkan dengan kehidupan modern saat ini akan berbanding terbalik karena tempat-tempat jahit merebak di mana-mana dan dilakukan tidak saja pada siang hari tetapi juga malam hari. Begitu juga dengan *boboso* potong kuku pada malam hari. Saat ini salon-salon kecantikan telah tersedia di mana-mana dan menyediakan berbagai pelayanan termasuk perawatan (potong) kuku. Pekerjaannya pun tidak hanya dilakukan pada siang hari tapi sampai malam hari. Jika ini berdampak buruk maka tempat-tempat yang menyediakan jasa menjahit dan memotong kuku yang dilakukan sampai malam hari tersebut seharusnya mendapatkan konsekuensi buruk dalam berbagai bentuk atau dalam tradisi masyarakat Ternate disebut *katula*².

Lebih jauh jika kita cermat, barangkali *boboso* ini lahir dari zaman di mana masyarakat belum mengenal adanya listrik sehingga memotong kuku dan menjahit pada malam hari adalah sesuatu yang membahayakan. Jika ini tidak dijadikan *boboso* maka

² *Katula* adalah akibat yang didapat oleh seseorang yang dianggap melanggar *boboso* atau *foso*.

seseorang bisa terkena jarum atau pisau pada malam hari karena situasi malam hari pada zaman dahulu masih sangat gelap.

Berbeda dengan *boboso*, *foso* memiliki implikasi yang sangat berbahaya. Sebagai contoh, seorang Bapak dilarang masuk sendiri ke dalam kamar anak gadisnya yang sudah dewasa. Larangan ini dianggap *foso* bagi masyarakat Ternate karena jika tidak dilakukan demikian maka akan berakibat fatal terhadap anak gadis tersebut. Sering kita mendengar atau membaca berita tentang perilaku bejat seseorang terhadap anak gadisnya. Sampai saat ini kejadian-kejadian semacam ini masih tetap terjadi di mana-mana.

Masyarakat Ternate begitu sadar bahwa dua orang dewasa yang berlawanan jenis sangat rentan terhadap kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, termasuk orang tua dan anak kandung sekalipun. Ini disebabkan kadar keimanan atau potensi diri untuk mengontrol nafsu pada setiap orang sangat berbeda. Pada banyak kasus, pemerkosaan terjadi karena tidak mampu mengontrol nafsunya. Dalam narasi agama, lemahnya keimanan pelaku pemerkosaan adalah hulu dari kejadian tersebut. Dengan pengalaman dan kesadaran semacam ini, *foso* lahir dalam kehidupan masyarakat Ternate sebagai ikhtiar merawat keadaban manusia. Untuk menghindari kejadian-kejadian yang amoral, masyarakat Ternate sudah lebih dulu membentengi berbagai bentuk interaksi masyarakat (termasuk orang tua dan anak) dalam bentuk *foso*.

2. Foso dan Boboso Sebagai Tradisi Lisan

Foso dan *boboso* merupakan tradisi masyarakat Ternate yang berlangsung sudah ratusan tahun. Jika mengacu pada batasan tentang tradisi yang disampaikan oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)³ bahwa sebuah kebiasaan dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai tradisi apabila sudah melewati dua generasi maka *foso* dan *boboso* sudah lebih dari itu karena sudah lewat di atas dari dua generasi. Dengan demikian, ini dapat dikatakan sebagai tradisi karena tumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang hingga saat ini.

Dalam kajian kebudayaan, segala sesuatu yang sudah menjadi tradisi di dalam masyarakat bisa dikategorikan sebagai bagian dari kajian tradisi lisan karena semuanya memenuhi unsur kelisanan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kelisanan langsung yang dimaksudkan adalah sebuah tradisi yang dalam perwujudannya selalu menggunakan tuturan atau ucapan lisan. Contoh yang dapat digunakan dalam ranah ini adalah *dolabololo*, *tamsil*, dan *cum-cum* pada masyarakat di Ternate. Sementara tradisi

³ Salah satu organisasi nirlaba yang terdaftar di Unesco dan bergerak di bidang penelitian, pelestarian, dan advokasi kebudayaan.

lisan yang kelisanannya tidak langsung adalah budaya-budaya materil seperti pembuatan rumah tradisional, pembuatan alat-alat teknologi tradisional, dan lain-lain. Pada saat membuat rumah misalnya, yang nampak hanyalah benda materil tetapi dibalik dari benda materil tersebut tersimpan pengetahuan yang tidak semua orang dapat memilikinya, hanya orang-orang tertentu yang dianggap tukang saja yang dapat memiliki pengetahuan tentang pembuatan rumah tersebut. Pengetahuan itu kemudian diturunkan dari generasi ke generasi dengan menggunakan media lisan. Begitu juga pada pembuatan alat-alat teknologi. Berbagai pengetahuan tentang pola dan bentuk pembuatan alat-alat tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya dengan menggunakan media lisan. Sederhanannya adalah benda materil tidak mengandung unsur kelisanan tetapi pengetahuan tentang pembuatan benda materil tersebut diwariskan dengan menggunakan kelisanan.

Gambaran di atas mengantarkan kita pada sebuah pemahaman bahwa untuk menakar bentuk kelisanan pada tradisi masyarakat setidaknya ada dua bentuk. Pertama dari media yang digunakan pada saat dilakukan atau dipertunjukkan, yang kedua, media yang digunakan pada saat ditransmisikan.

Dalam perwujudannya, *foso* dan *boboso* seringkali berbentuk tuturan atau unsur utamanya adalah kelisanan, tetapi pada kesempatan yang lain hanya bersifat gerakan atau pola tingkah masyarakat. Sebagai contoh, ketika seseorang yang istrinya sedang hamil atau orang hamil itu sendiri sangat dilarang untuk menegur, menertawakan, atau berguyon tentang orang lain yang secara kebutulan memiliki kekurangan tertentu semisal bibirnya sumbing atau warna kulitnya gelap, dan lain-lain. Pada masyarakat Ternate, larangan ini dianggap *boboso* dengan alasan bahwa jika ini dilakukan maka akibatnya adalah anak yang hendak dilahirkan nanti akan memiliki keadaan fisik yang sama seperti orang yang telah ditegur atau ditertawakan sebelumnya. Teguran ini mengandalkan kelisanan sebagai medianya sehingga dapat dikatakan bahwa *boboso* yang berbentuk seperti ini merupakan *boboso* yang berbentuk lisan.

Sementara *boboso* yang tidak mengandalkan kelisanan dalam wujudnya dapat kita lihat contoh seperti seseorang dilarang menopang dagu. Menopang dagu bagi masyarakat Ternate adalah *boboso* karena dipandang sebagai bentuk permintaan atas kesusahan. Selain itu, gerakan menopang dagu juga dipahami sebagai bentuk mengekspresikan kesusahan. Bagi masyarakat Ternate, kesusahan tidak perlu diperlihatkan kepada orang lain. Sesusah apapun keadaan, harus menampakkan ketegaran dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Contoh menopang dagu di atas hanya sebuah gerakan, tidak ada unsur kelisanan apapun yang menyertai gerakan itu ketika dilakukan, yang tampak hanya figurasi manusia yang sedang menopang dagu, tetapi berbagai pengetahuan tentang menopang dagu (permintaan/ekspresi kesusahan) menjadi alasan mengapa gerakan tersebut merupakan *boboso*. Pengetahuan inilah yang menjadi unsur kelisanan dalam gerakan tersebut karena ketika ditransmisikan sudah pasti pengetahuan itu yang akan disampaikan, karena jika tidak demikian gerakan itu akan menjadi sesuatu yang tidak bermakna.

Contoh yang lain, dua orang dewasa berlawanan jenis dilarang berdua-duan, terutama di tempat-tempat gelap. Masyarakat Ternate menganggap berdua-duan ini tidak sekadar *boboso* tetapi sudah merupakan *foso*. Artinya, ini tidak sekadar larangan biasa tetapi sudah menjadi larangan berat. Bentuk larangan ini hanyalah pola tingkah bergaul di dalam masyarakat dan ketika dilakukan tidak ada unsur kelisanan apapun di dalamnya, yang dapat diamati hanya sejauh dua orang yang tidak boleh berdua-duaan tetapi ini menjadi tradisi lisan karena unsur kelisannya bukan pada pola interaksi itu tetapi pengetahuan tentang larangan yang tidak menghendaki pola interaksi yang demikian (berdua-duan). Ketika ditransmisikan, pengetahuan itu yang dilisankan. Untuk itu, bentuk *foso* ini adalah tradisi lisan.

D. IKHTIAR KEADABAN

1. Kearifan pada *Foso-Boboso*

Sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan hidup, setiap individu diperhadapkan pada tiga kategori obyektif, yakni alam, manusia, dan masyarakat. (1) Alam pada dasarnya adalah sesuatu yang bersifat mentah, kasar, dan tidak tersedia begitu saja untuk langsung dimanfaatkan oleh manusia. Perlu adanya garapan atau pengolahan terlebih dahulu untuk selanjutnya dapat digunakan demi pemenuhan kebutuhan hidup. (2) Manusia adalah makhluk berakal dan dengan akalinya ia mampu menggarap dan mengolah berbagai potensi alam dan sosial untuk kebutuhan hidupnya. Sementara (3) masyarakat secara sederhana dapat dipahami sebagai proses bergantung antar subyek dalam menjalankan kehidupan sosialnya, atau dengan kata lain masyarakat adalah proses interaksi manusia dalam menyelenggarakan kehidupan.

Ketiga kategori di atas tidak sekadar menjadi sumber pengetahuan tetapi sekaligus menjadi sebab dari hiruk pikuk kehidupan yang kita jalani saat ini. Alam dengan segala proses deterministiknya mampu mengubah struktur sosial masyarakat, atau sebaliknya, alam bisa berubah karena ulah manusia. Apapun bentuk poros sebabnya, struktur sosial masyarakat pasti berubah karena interaksi alam dengan manusia tersebut

pada dasarnya adalah upaya vitalitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Sementara masyarakat sebagai entitas saling berinteraksi dalam lingkungan sosial, terdapat dinamika yang tak terhingga. Dalam keterhinggaan itu, keseluruhan dinamika tersebut menampilkan dua hal, di satu sisi ada hal negatif atau sesuatu yang buruk dan pada sisi lain ada hal yang positif atau sesuatu yang baik. Laku dan tingkah manusia sepanjang hidup selalu berada pada dua sisi tersebut. Untuk mengatasinya, masyarakat harus memiliki kecanggihan berfikir untuk menciptakan ikhtiar profetik demi mengatasi berbagai kemungkinan yang terjadi di kemudian hari.

Pada masyarakat Ternate, *boboso* dan *foso* adalah kecanggihan berfikir dalam mengatasi berbagai hal. Jauh sebelum masyarakat mengenal ajaran-ajaran agama resmi (yang diakui Negara) dan berbagai peraturan perundangan (hukum formal), *boboso* dan *foso* merupakan ajaran dan menjadi semacam peraturan untuk menata interaksi manusia dengan manusia, sekali-gus interaksi manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Etika sosio-ekologi ditata dengan cara yang beradab melalui *foso* dan *boboso*.

Tradisi ini sangat kaya nilai karena proses penciptaannya tidak sekadar mempertimbangkan persoalan larangan atau himbauan tetapi pada tradisi tersebut memuat kearifan yang kuat untuk harmonisasi sosial dan ekologis. *Boboso* dan *foso* merupakan kearifan yang digunakan dalam melarang atau mengimbau orang lain untuk tidak melakukan sesuatu yang dianggap berakibat buruk. Orang akan enggan melakukan sesuatu atau penuh pertimbangan jika diberi peringatan dengan menggunakan *boboso* atau *foso*.

Menurut beberapa informan yang diwawancarai di lapangan, ketika hendak melakukan sesuatu dan ada orang yang memberi peringatan dengan menggunakan *boboso* atau *foso*, biasanya secara otomatis ada rasa wawas diri untuk melakukan hal tersebut. Pada orang hamil misalnya, suami dari orang yang hamil tersebut biasanya dilarang untuk membelah kepala ikan, menyembeli hewan tertentu, memotong pohon tertentu, dan menjelekkkan atau menertawakan kekuarangan orang. Masyarakat Ternate percaya bahwa, jika ini dilanggar maka akibatnya adalah anak yang dilahirkan nanti mengalami cacat tertentu. Jika secara sengaja membelah kepala ikan, menyembeli hewan tertentu, dan memotong pohon secara sembarangan, maka suatu saat anak yang akan dilahirkan mengalami bibir sumbing karena membelah kepala ikan atau lumpuh karena meyembeli hewan dan memotong pohon. Begitu juga pada saat menertawakan atau menjelekkkan kekurangan orang, akibatnya akan sama dengan orang yang ditertawakan atau dijelek-jelekkkan.

Contoh di atas memberi pelajaran bahwa kehidupan adalah sebuah proses sebab-akibat. Jika berbuat baik maka hasilnya akan baik, begitu sebaliknya jika berbuat hal buruk maka hasilnya juga pasti buruk. Pelajaran seperti ini yang menjadi landasan bagi masyarakat Ternate untuk bertingkah atau menyikapi sesuatu secara bijak.

Lebih dari itu, *boboso* dan *foso* menjadi kearifan lokal masyarakat Ternate karena memberi imbauan atau peringatan kepada orang lain tanpa merasa menggurui. Umumnya, secara individual orang selalu merasa terganggu jika diberi tahu tentang sesuatu. Pada *boboso* dan *foso*, larangan dan imbauan diterima sebagai sesuatu yang lumrah karena pada larangan atau imbauan tersebut orang menyertakan ikhtiar *katulanya* (akibat/konsekuensi perbuatan). Meskipun faktanya, segala hal yang dilakukan belum tentu memiliki konsekuensi seperti yang disertakan dalam sebuah *boboso* atau *foso* tetapi mendahulukan ikhtiar dalam setiap perbuatan dianggap jauh lebih baik. Pelajaran ini juga sangat relevan dengan pandangan masyarakat bahwa penyesalan selalu akan datang setelah segala perbuatan berlalu, untuk itu ikhtiar (*boboso-foso*) adalah jalan terbaik mengantisipasi berbagai kemungkinan di kemudian hari.

2. Nilai dan Makna *Foso-Boboso*

Boboso atau *foso* adalah kepercayaan rakyat dan berfungsi sebagai rambu dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Wayland D. Hand, seorang folklorist asal Amerika Serikat, sebagaimana dikutip oleh Danandjaja, menyebutkan bahwa takhyul di sekitar hidup manusia dapat dibagi ke dalam tujuh kategori. Kategori yang dimaksud adalah, (1) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak; (2) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat; (3) rumah dan pekerjaan rumah tangga; (4) mata pencaharian dan hubungan sosial; (5) Perjalanan dan perhubungan; (6) cinta, pacaran, dan menikah; dan (7) kematian dan adat pemakaman (1984: 155-156).

Dengan demikian, untuk memudahkan dalam analisis, maka kami akan menganalisis kumpulan *boboso* dan *foso* sebagaimana telah dikumpulkan sesuai kategori tersebut. Kendati demikian, tidak berarti bahwa semua *boboso boboso* dan *foso* yang telah dikumpulkan akan dipaksakan untuk memenuhi kategori di atas. Bisa saja *boboso-boboso* yang telah dikumpulkan di atas tidak memenuhi ke tujuh kategori. Dengan kata lain, sangat mungkin terjadi ada kategori yang tidak terisi. Hal ini, tentu saja, dapat disebabkan oleh keterbatasan kami dalam mendata *boboso* yang ada di tengah-tengah masyarakat. Berikut ini, penjelasan tentang makna *boboso* dan *foso* berdasarkan kategori di atas.

a) Lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak

Pada orang Ternate dan mungkin Maluku Utara secara umum, *boboso* atau kepercayaan rakyat yang berhubungan dengan orang hamil dan kelahiran termasuk yang cukup banyak. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut. Seorang suami tidak boleh menyembelih hewan atau menebang pohon ketika sang istri tengah dalam kondisi hamil. Hal ini apat berdampak pada keselamatan bayi dan ibu. Seorang bapak yang istrinya sedang hamil dilarang pergi memancing ikan. Apabila tetap dilakukan (kegiatan memancing), dipercaya sang bayi akan lahir dalam keadaan sumbing. Demikian juga, seorang suami dan istri dilarang guyon, *membuly*, atau menjelek-jelekkkan orang apabila sang istri tengah hamil. Perbuatan itu dipercaya oleh masyarakat akan berdampak pada sang bayi ketika lahir. Artinya, si bayi akan lahir menyerupai orang yang dibuli (karena kekurangan/cacat fisik dan mental). Karena kebiasaan orang di Maluku Utara ketika hendak mandi suka melingkarkan handuk di leher, maka kebiasaan itu ditentang dilakukan oleh laki-laki yang istrinya tengah hamil. Ini dipercaya dapat mengakibatkan sang jabang bayi terlilit tali pusar di lehernya. Orang Maluku Utara juga percaya bahwa wanita hamil tiak boleh keluar rumah di waktu malam tanpa dipersenjatai dengan benda tajam berupa pisau, gunting, atau jarum. Hal ini patut diduga sebagai tindakan penyelamatan atau berjaga-jaga terhadap kemungkinan ancaman yang datang. Kita juga dilarang pelit pada orang hamil. Apabila pelit pada orang hamil maka kita akan mengalami gangguan penyakit mata, semacam bisul kecil pada kelopak mata yang oleh orang Maluku Utara disebut mata *bilolo*.

Tentu saja kami percaya masih banyak kepercayaan sejenis yang berlaku atau berhubungan dengan kehamilan yang belum sempat kami rekam. Kendati demikian, dari sejumlah kepercayaan rakyat yang berhasil kami kumpulkan dengan tema kehamilan tersebut, dapat ditarik pelajaran tentang bagaimana masyarakat memandang pentingnya merawat kehamilan dan ibu hamil. Perempuan yang sedang hamil juga dilarang duduk tepat di pintu. Hal ini dianggap dapat mengakibatkan terhalangnya jalan keluar bagi sang bayi. Sebagai ilustrasi, rumah orang Maluku Utara pada zaman dahulu menggunakan gaba-gaba (batang pelepah sagu) sebagai dinding. Dinding itu didirikan dengan cara dikepit di tengah bambu yang telah dibuka sedikit di bagian atasnya. Bambu-bambu besar sebagai alas dinding diletakkan melintang di bagian atas dan dasar dinding. Dengan demikian, ada bagian bambu yang membentang, melintang di tengah pintu rumah. Bagian ini biasanya dijadikan tempat duduk. Tindakan duduk di tengah pintu itu yang dilarang. Pelarangan ini juga untuk kebaikan sang ibu hamil itu, selain untuk keamanan dan perawatan bambu yang menjadi dasar dinding rumah.

Adapun tentang bayi, terdapat sejumlah kepercayaan di tengah-tengah masyarakat Maluku Utara yang hingga kini masih terus dijaga. Sebagai contoh yang berhubungan dengan bayi adalah bahwa seorang bayi tidak dibolehkan dibawa ke luar rumah menjelang dan di waktu magrib. Hal ini untuk menghindarkan sang bayi dari kemungkinan ditatapi orang dengan “mata panas.” Yang dimaksud orang dengan “mata panas” adalah seseorang – biasanya perempuan tua – yang dipercaya memiliki ilmu “suanggi” (sejenis setan jadi-jadian) yang suka memangsa jantung bayi. Konsekuensi dari melanggar aturan ini adalah sang bayi bisa kena penyakit berkepanjangan dan – bahkan – bisa menyebabkan kematian.

b) Tubuh dan Obat-obatan Rakyat

Boboso yang berhubungan dengan tubuh manusia serta obat-obatan pada masyarakat Maluku Utara di antaranya adalah seseorang dilarang (*boboso*) duduk bertopang dagu. Bagi masyarakat Ternate dianggap sebagai tindakan mengundang susah. Hal itu berarti orang tidak dibolehkan bermuram durja dan menyesali nasib. Ini tentu saja mengandung ajaran tentang optimisme dalam menghadapi hidup. Tindakan yang mirip dengan bertopang dagu dan dilarang adalah meletakkan kedua tangan di kepala. Orang Ternate beranggapan tindakan itu mencerminkan kemalasan. Selain itu, pada masyarakat Ternate, memegang, apalagi memukul kepala orang sangat dilarang karena itu bisa berarti meremehkan atau merendahkan orang yang diperlakukan demikian.

Boboso lain yang dikenal adalah larangan memotong kuku di malam hari. Hal ini patut diduga sebagai upaya pengamanan mengingat pada masa lalu orang biasa memotong kuku menggunakan pisau atau pisau silet sehingga bila dilakukan pada malam hari dengan penerangan yang minim, akan cukup beresiko memotong jari sendiri. Selain itu, potongan kuku tidak dibolehkan dibuang sembarang. Biasanya orang disarankan untuk menguburkan potongan kuku. Sering anjuran itu diiming-imingi dengan harapan bahwa potongan kuku itu akan berubah jadi uang keesokan harinya. Ada juga kepercayaan di tengah masyarakat Ternate kalau orang tidak boleh duduk di atas bantal. Apabila hal itu dilakukan, maka akan mengakibatkan yang bersangkutan kena bisul di pantat. Tentu saja sulit dibuktikan, namun dari sudut pandang etika, hal itu dapat dibenarkan mengingat bantal adalah media tempat meletakkan kepala saat tidur, sementara menduduki bantal berarti menempatkan tubuh bagian bawah yaitu pantat di atas media yang menjadi tempat kepala. Kepercayaan lain yang dapat dimasukkan ke dalam kategori ini adalah larang merajut pensil pada dua sisinya. *Boboso* ini diikuti dengan ancaman bahwa apabila hal itu tetap dilakukan maka sama halnya dengan

menyumpahi kedua orang tua. Patut diduga bahwa *boboso* itu diterapkan demi keamanan yang ber-sangkutan ketika sedang menggunakan pensil. Pada situasi seperti itu, sisi pensil yang satu yang juga telah dirajut tajam akan mengarah ke atas dan cukup beresiko tertusuk di mata.

Boboso lain menyangkut larangan bagi wanita yang sedang menstruasi untuk berkebun atau memasak. Wanita yang sedang haid dilarang menyentuh tanaman karena dipercaya dapat menyebabkan tanaman tersebut menjadi layu dan tidak bisa tumbuh. Dia juga tidak diizinkan memasak karena dianggap masih kotor. Ada juga kepercayaan dimana tidak dibenarkan (*boboso*) memukul orang dengan menggunakan sapu lidi. Apabila *boboso* itu dilanggar maka orang yang kena pukulan dengan sapu lidi akan mengalami penyakit ayan atau epilepsy. Orang yang sementara dalam proses penyembuhan setelah selesai dikhitan tidak dibolehkan melangkahi kotoran ayam atau kotoran hewan lainnya. Hal ini dipercaya dapat menyebabkan luka khitannya mengalami infeksi.

c) Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga

Pada masyarakat Ternate juga terdapat kepercayaan akan hal-hal yang tidak boleh dikerjakan menyangkut dengan rumah dan pekerjaan kerumahtanggaan. Salah satu yang menonjol adalah larangan menyapu di dalam rumah dengan mengarahkan ke pintu depan. Artinya sampah yang hendak disapu harus keluar lewat pintu belakang. Tentu saja hal ini sulit dimengerti apalagi oleh orang yang cenderung berpikir rasional. Meskipun demikian, dari sudut pandang etika, larang itu dapat difahami. Mengingat pintu depan adalah pintu yang siap menyongsong tamu, maka kegiatan menyapu ke arah pintu keluar depan dapat menghalangi orang bertamu. Hal ini perlu disayangkan mengingat boleh jadi tamu yang hendak berkunjung akan membawa berita baik bagi tuan rumah.

Selain itu terdapat juga *boboso* menyapu rumah di malam hari. Kita juga dilarang menjahit atau menyulam di malam hari. Hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi pada saat itu di mana ketersediaan penerangan amat terbatas sehingga menjahit, apalagi, menyulam menjadi aktivitas yang cukup beresiko. Kepercayaan lain adalah berupa *boboso* bagi lelaki bila makan dengan piring retak atau sumbing. Hal ini pantang dilakukan karena dianggap dapat merendahkan derajat kaum lelaki.

Pada orang Ternate juga dikenal pantangan membawa masuk ikan ke dalam rumah lewat pintu depan atau pintu samping. Ikan harus dibawa lewat pintu belakang/dapur. Bisa jadi hal ini berhubungan dengan etika atau estetika. Kendati demikian, masih terdapat orang-orang tua yang tegas menegur pelanggaran terhadap

pantangan tersebut. Orang juga dilarang duduk menghadap sudut meja ketika makan. Hal ini patut diduga demi keamanan orang yang makan. Dengan asumsi tinggi meja terhadap kita ketika duduk berada sejajar dengan posisi hulu hati maka sedikit benturan pada bagian tubuh itu ketika sedang makan akan cukup beresiko.

Sementara pantangan lain yang berhubungan dengan kerumahtanggaan adalah bahwa tidak boleh meminta keperluan dapur pada tetangga di malam hari. Sebagaimana sering terjadi dalam masyarakat tradisional Maluku Utara, tetangga bisa sering saling meminta keperluan dapur seperti garam, cabe, tomat, dan sebagainya. Meskipun demikian, bagi orang Maluku Utara, termasuk di Ternate adalah *boboso* meminta barang-barang sejenis tersebut di atas pada malam hari. Orang dibolehkan masuk ke dapur tetangga dan mengambil apa yang dibutuhkan tanpa harus meminta terlebih dahulu kepada pemilik barang. Tampaknya ini hanya berlaku bagi barang keperluan dapur, dan kepercayaan ini sudah amat jarang diterapkan. Apalagi di tengah-tengah masyarakat yang cenderung heterogen. Kepercayaan ini hanya mungkin diterapkan dalam masyarakat yang homogen dengan sistem kekerabatan yang amat rapat, di mana orang bertetangga cenderung memiliki hubungan kekerabatan yang masih sedarah sehingga tiak ada kecurigaan yang dapat ditimbulkan dengan perlakuan seperti itu.

Untuk *boboso* yang berhubungan dengan rumah atau penataan rumah, pada masyarakat Ternate dipantang orang membuat comberan atau memasang kloset untuk buang air besar dengan posisi menghadap atau membalakangi kiblat sholat ummat Islam. Hal ini tentu saja bertalian dengan etika beragama karena kiblat adalah arah di mana wajah dan tubuh dihadapkan ketika sholat sehingga menjadi tidak etis – setidaknya bagi seorang Muslim – menghadapkan wajah ketika buang air ke arah yang sama.

d) Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial

Terdapat kepercayaan di tengah masyarakat Ternate dan Maluku Utara pada umumnya menyangkut mata pencaharian dan hubungan sosial. Di antara kepercayaan yang ada menyangkut kedua hal di atas adalah kepercayaan bahwa istri atau orang lain dalam keluarga tidak boleh memberitahukan kepada pihak lain tentang tujuan bepergian suami atau bapak apabila suami atau bapak sedang pergi memancing. Bahkan, kita harus menjawab dengan jawaban yang tidak benar atau berbohong. Hal ini dilakukan supaya suami atau bapak bisa memperoleh tangkapan yang memadai. Apabila *boboso* ini dilanggar, maka dipercaya bahwa suami atau bapak yang sedang memancing tidak akan memperoleh ikan.

Selain itu, seorang perempuan juga tidak dibolehkan makan langsung dari belanga. Boleh jadi pada masa lalu sering terjadi – karena keterbatasan piring atau wadah makan sejenis atau karena dalam kondisi bergegas – orang makan langsung menggunakan belanga. Hal ini merupakan *boboso*, khususnya bagi perempuan karena nanti berakibat dia akan berjodoh dengan duda. Ada juga kepercayaan di mana kita dilarang menyiramkan air panas ke tanah. Agak sulit mencari penjelasan rasionalnya, namun patut diduga bahwa hal itu bertujuan demi menjaga kesuburan tanah. Dalam tanah terdapat bakteri pengurai yang berfungsi membuat tanah tetap gembur dan subur untuk ditanami.

e) Perjalanan dan Perhubungan

Sebagai masyarakat maritim di mana kehidupannya banyak bergantung dan berada pada kawasan pesisir, masyarakat Ternate dan Maluku Utara secara umum mengenal beberapa *boboso* yang terkait dengan kesehariannya. Salah satu *boboso* yang berhubungan dengan aktivitas pembuatan alat transportasi di mana terdapat pantangan bagi wanita hamil melewati tempat pembuatan perahu/kapal ketika kerja membuat perahu/ kapal sedang berlangsung. Hal ini berhubungan dengan tingkat keberuntungan perahu/kapal yang dibuat. Hampir mirip dengan kepercayaan menyangkut tingkat keberuntungan perahu, orang dilarang menaiki perahu dengan mengenakan sandal. Maksud dari *boboso* ini adalah bahwa orang tidak bisa mengenakan sandal ketika naik atau berada di atas perahu bisa jadi berhubungan dengan keamanan penumpang itu sendiri. Bagaimana pun, kondisi bagian dalam perahu biasanya cukup licin sehingga akan lebih mudah orang mengatur keseimbangan tubuh ketika berdiri di atas perahu yang oleng dengan hanya bertelanjang kaki.

Ada juga kepercayaan bahwa seorang bapak apabila telah berpamitan dan telah melangkahkan kaki hendak mencari nafkah, pantang berbalik atau menengok ke belakang. Hal ini bisa berhubungan dengan keteguhan dan komitmen. Dengan cara seperti itu, seorang lelaki dituntut untuk tidak ragu mengambil langkah, khususnya bila hendak mengadu untung demi keluarga.

f) Cinta, Pacaran, dan Menikah

Dalam masyarakat tradisional hubungan cinta dan aktivitas pacaran seperti ini tidak terlalu mendapat perhatian sehingga tidak banyak dijumpai *boboso* dan *foso* yang bertalian dengan dua hal dimaksud. *Boboso* atau *foso* yang paling umum dikenal dalam masyarakat tradisional adalah bahwa perempuan dan laki-laki yang belum menikah tidak dibenarkan berjalan berdua, apalagi dalam malam yang gelap. Pada masyarakat Ternate, larangan ini disebut *foso* karena memiliki konsekuensi berat. Bisa dibayangkan,

jika ada dua orang dewasa yang berbeda jenis kelamin berdua-duaan di tempat gelap maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. *Boboso* yang lain adalah yang berkaitan dengan perempuan yang hendak menikah. Pada masyarakat Maluku Utara, perempuan yang hendak menikah sudah dilarang beraktivitas di luar rumah beberapa hari sebelum hari H perkawinannya. Hal ini dipercaya demi menjaga aura atau nur/pesona kecantikan calon pengantin. Namun dari sudut pandang etika, hal ini sangat bisa diterima mengingat beraktivitas di luar rumah bagi seorang calon pengantin dapat menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan, termasuk fitnah.

g) Kematian dan Adat Pemakaman

Pada masyarakat Maluku Utara sangat tidak dibolehkan meletakkan potongan kain pembersih bagian aurat mayat di sembarang tempat. Biasanya potongan kain pengusap/pembersih istinja mayat dikubur-kan bersamaan dengan penguburan mayatnya. Hal ini untuk menghindari untuk tidak diambil oleh orang-orang yang memiliki ilmu hitam atau yang bisa menyerupai setan jadi-jadian (*suanggi*) untuk dijadikan sebagai makanannya. Karena ada kepercayaan seperti itu maka tak jarang ada orang-orang iseng yang suka mempermainkan kain pembersih mayat itu untuk memancing *suanggi* di kampung. Konon mereka akan meletakkan potongan kain istinja itu pada suatu tempat sambil mereka memantaunya. Dipercaya akan ada orang yang datang mengambil barang itu. Dengan begitu terungkap siapa di kampung yang suka memelihara atau suka berupa *suanggi*. *Boboso* lain menyangkut makam atau pemakaman adalah tidak dibolehkan orang melangkah menyeberangi kuburan atau duduk di atas kuburan.

Dari sejumlah paparan di atas, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Maluku Utara menata kehidupan sosialnya dengan tatanan yang dibuat sedemikian rupa. Banyak dari model kepercayaan itu yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, apalagi bila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat yang sedemikian canggih dewasa ini. Bagaimana pun, sistem nilai yang dibuat oleh masyarakat tradisional kita dengan segala bentuk takhyul dan *boboso* atau *foso* telah membuat mereka mampu bertahan hidup menembus zaman. Banyak nilai positif yang dapat diambil dari contoh *boboso* masyarakat Ternate dan Maluku Utara pada umumnya sebagaimana telah dipaparkan di atas. Sebagai contoh sejumlah *boboso* yang dikenakan kepada orang hamil atau kepada orang yang berbuat sesuatu terhadap orang hamil, menunjukkan kepada kita bagaimana masyarakat tradisional yang serba sederhana itu memandang penting dan urgen untuk ikut bersama menjaga dan merawat wanita hamil. Nilai yang lain yaitu yang bertalian dengan upaya kehati-hatian seperti bagaimana melakukan perawatan kuku,

posisi duduk ketika hendak makan, menjaga keharmonisan hubungan sosial, dan lain sebagainya. Banyak *boboso* yang sudah tidak mungkin dapat diterapkan lagi disebabkan perubahan tampilan sosial, kemajuan teknologi, dan sistem nilai. Sebagai contoh, kita mungkin sudah tidak lagi mempersoalkan aturan menyapu dalam rumah sebab dengan menggunakan *vacuum cleaner*, tidak penting lagi kearah mana kita harus menyapu. Hal itu disebabkan membersihkan rumah tidak lagi berarti menyapu sampah/debu keluar. *Vacuum cleaner* berfungsi menyedot debu. Demikian juga dengan larang memotong kuku atau menjahit di waktu malam yang sudah tidak lagi relevan di kebanyakan tempat sejak listrik sudah tersedia menyala hingga malam hari. Selain itu, alat pemotong kuku dan alat jahit juga semakin canggih dan aman. Demikian juga mengenai larangan wanita hamil bepergian di malam hari. Dengan fasilitas lampu penerangan jalan serta moda transportasi yang tersedia dengan banyak pilihan, larangan itu mulai kehilangan urgensinya.

Kendati demikian, masih terdapat sejumlah kepercayaan atau larangan atau *boboso-foso* yang terasa masih tetap layak diterapkan, khususnya yang mengandung nilai etika. Boboso-boboso yang dimaksud yaitu yang menyangkut larangan memegang kepala orang, duduk menopang dagu, meletakkan kedua tangan di atas kepala, melangkahi atau duduk di atas kuburan, menganiaya hewan, mengejek atau membuli orang, dan lain sebagainya. Kebertahanan ini masih berlangsung hingga saat ini karena kontekstualisasi nilai-nilai dalam *boboso* masih sangat relevan dengan peradaban masyarakat Ternate saat ini.

3. Pola Transmisi

Pewarisan atau transmisi adalah proses meneruskan pengetahuan atau sebuah ketrampilan kepada generasi berikut. Pewarisan adalah kunci bagi keberlanjutan sebuah tradisi. Menurut Pudentia (2009), berkurangnya penutur tradisi lisan, disebabkan oleh pewarisan secara alamiah yang tidak berjalan, sementara perubahan kebudayaan berjalan dengan cepat. Untuk itu, baginya satu-satunya cara dalam upaya menjaga tradisi lisan sebagai sumber ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah perubahan dalam sistem pewarisan tanpa meninggalkan hakikat tradisi itu sendiri.

Pandangan Pudentia di atas meskipun membicarakan tentang pewarisan tradisi lisan tetapi lebih menekankan pada tradisi lisan yang berbentuk pertunjukan, dalam pengertian sesuatu yang dipentaskan seperti tradisi cerita rakyat Yugoslavia yang diteliti Milman Parry dan Albert Lord (2000), Teater *lenong Betawi* di Jakarta yang diteliti Ninuk Kleden (1996), *mak yong* di Kepulauan Riau yang diteliti Pudentia (2000), tradisi *tanggomo* di Gorontalo yang diteliti Nani Tuloli (1990), dan atau tradisi *togal* di Maluku

Utara yang diteliti Rudi S. Tawari (2013). *Boboso* dan *foso* merupakan tradisi yang berbentuk lisan, sesuatu yang pada saat digunakan ia dituturkan atau dilisankan sama dengan beberapa tradisi yang disebutkan di atas. Bedanya, tradisi-tradisi di atas sangat bergantung pada konteks dan waktu pelaksanaan. Ketika dilakukan (dipentaskan) harus disesuaikan dengan konteks dan waktu tertentu. Lebih penting lagi adalah biasanya bentuk-bentuk tradisi lisan seperti ini ketika dilakukan harus direncanakan terlebih dahulu. Pada kasus *togal* misalnya, pada saat hendak dilakukan biasanya tergantung pada acara tertentu, atau setidaknya ini dilakukan ketika ada keinginan untuk melakukannya pada saat di rumah atau di tempat-tempat lain.

Beberapa tradisi yang disebutkan di atas sangat berbeda dengan *foso* dan *boboso*, tradisi ini dapat hadir dalam berbagai ranah kehidupan dan tidak bergantung pada konteks dan waktu tertentu ketika dilakukan. Apapun konteks dan waktunya, *boboso* dan *foso* tetap hadir meskipun tetap memiliki spesifikasi tertentu yang berhubungan dengan kejadian atau realitas tersebut. Apabila digunakan pada orang hamil, maka *boboso* yang dipakai berisi tentang himbauan-himbauan yang berkaitan dengan keselamatan kehamilan, begitu seterusnya di ranah kehidupan lainnya. Sebabnya adalah, tradisi ini tidak berbentuk pertunjukkan tetapi berbentuk ikhtiar sehingga dalam penggunaannya tidak perlu direncanakan tetapi ia akan muncul sebagai respon terhadap suatu realitas. Ketika ada realitas yang dipandang tidak lazim atau bertentangan dengan kaidah sosial yang ada maka pada saat itu juga *boboso* dan *foso* hadir sebagai cara untuk mengatasinya. Ketika *boboso* atau *foso* tersampaikan, orang yang menjadi tujuan *boboso* dan *foso* ini memiliki rasa keengganan atau wawas diri untuk bertindak atau bersikap terhadap sesuatu.

Selain itu, tradisi yang berbentuk pertunjukkan ini juga tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki keahlian tentang tradisi tersebut yang dapat melakukannya. Orang-orang ini biasanya dilabeli dengan berbagai sebutan, seperti misalnya seniman, tukang, penutur, dan lain-lain (dalam kasus Yugoslavia disebut *guslar*, sementara dalam kasus *togal* disebut tukang *batogal*). Hal demikian berbeda dengan *boboso* dan *foso*, tradisi ini tidak membutuhkan keahlian tertentu atau sampai harus menjadi seniman atau tukang. Seluruh masyarakat Ternate dapat melakukannya di mana saja dan kapan saja.

Penjelasan di atas sesungguhnya merupakan upaya untuk memberikan gambaran bahwa ketika tradisi yang bersifat pertunjukan akan memiliki sistem transmisi yang berbeda dengan yang bukan berbentuk pertunjukan seperti *boboso* dan *foso*.

Meskipun penjelasan ini bukan bertujuan membedakan model transmisi, tetapi dengan gambaran seperti di atas, model transmisi *foso* dan *boboso* dapat terbaca dengan jelas.

Pada dasarnya, model pewarisan tradisi secara garis besar hanya dua, yakni pewarisan (1) aktif dan (2) pasif. Pewaris aktif adalah orang-orang yang mampu menguasai suatu tradisi dengan cara aktif belajar kepada mereka yang lebih dulu menguasai suatu tradisi. Sedangkan pewaris pasif adalah orang-orang yang dapat menguasai suatu tradisi karena tumbuh dan berkembang dalam komunitas atau keluarga yang memiliki tradisi tersebut. Pewaris pasif juga sering disebut sebagai model pewarisan alamiah karena pelaku tradisi tidak perlu susah payah belajar tetapi tradisi itu terbentuk dengan sendirinya.

Umumnya, model pewarisan yang berlaku pada tradisi-tradisi yang berbentuk pertunjukan mencakup dua hal di atas. Ambil misal, seseorang yang mahir memainkan instrument *togal* karena belajar pada tukang *ba-togal* (pewarisan aktif). Cara pembelajaran seperti ini diistilahkan Helene Bouvier (2002: 356) sebagai *pemelajaran sukarela*, yaitu suatu metode pembelajaran yang menggunakan bantuan orang lain dari luar kelompok keluarga. Mereka berlatih di antara sesama jenis kelamin dan seusia (atau lebih tua). Tahap ini sering mengikuti tahap penghayatan tidak sengaja dan membantu kelompok amatir atau semi-profesional. Dapat pula para amatir itu melewati tahap tambahan dengan cara berlatih secara sukarela kepada seorang yang ahli yang tidak semestinya teman. namun ada juga orang dapat memainkan instrument *togal* karena tetuanya atau moyangnya menguasai instrumen *togal*. Ia tidak pernah belajar tetapi tumbuh dan berkembang bersama lingkungan yang sering memainkan instrumen *togal*.

Pada kasus *boboso* dan *foso*, transmisi yang terjadi lebih pada model pasif atau alamiah. Ini terjadi karena dalam melakukannya, *boboso* dan *foso* tidak membutuhkan keahlian tertentu seperti harus menguasai instrumen dan kemahiran berbahasa sehingga membutuhkan usaha tambahan seperti harus belajar pada orang lain. Kalaupun secara kebutuhan mendapatkan pengetahuan tentang suatu bentuk *boboso* atau *foso* dari orang lain, *boboso* dan *foso* itu justru didapat secara alamiah tanpa bermaksud mempelajarinya. Dengan demikian, tradisi ini baik yang didapat dari dalam keluarga atau masyarakat luas (Ternate), proses transmisinya tetap berlangsung secara alamiah.

Bahasa yang digunakan dalam *boboso* dan *foso* adalah bahasa hari-hari. Begitu juga dengan cara penyampaiannya, tradisi ini tidak membutuhkan ekspresi tertentu karena disampaikan sama seperti berkomunikasi sehari-hari. Untuk itu, sejauh mendapatkan pengalaman (secara alamiah) atas *boboso* atau *foso* tertentu maka sejauh

itu juga pengetahuan seseorang terhadap *boboso* dan *foso*. Pengalaman yang menjadi pengetahuan ini lalu dipraktikan – secara alamiah pula – pada saat merespon sesuatu yang dianggap tidak lazim. Tradisi ini berlangsung dari generasi ke generasi yang lainnya hingga saat ini.

E. PENUTUP

Boboso dan *foso* adalah kecanggian berfikir masyarakat Ternate dan Maluku Utara secara umum. Jauh sebelum masyarakat mengenal hukum positif dan ajaran-ajaran keagamaan, *boboso* dan *foso* muncul sebagai respon masyarakat terhadap berbagai pengalaman yang telah dilalui. Tradisi ini menjadi ikhtiar keadaban masyarakat dalam proses humanisasi dan menatas berbagai interaksi (sosial dan ekologi).

Sampai saat ini *boboso* dan *foso* dapat bertahan di tengah masyarakat Ternate yang sudah heterogen dan modern. Kebertahanannya merupakan bukti bahwa *boboso* dan *foso* bukan hal yang remeh. Produk kebudayaan ini memiliki kearifan, nilai, dan makna yang kuat sehingga bisa menembus zaman. Namun perlu juga diakui bahwa temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa *boboso* yang tidak lagi relevan, tetapi secara garis besar, penelitian ini mengungkapkan bahwa masih banyak *boboso* dan *foso* yang sangat kontekstual karena tidak berbenturan peradaban zaman. Relevansi antara *bobos* dan *foso* bahkan semakin dipertegas dengan ajaran-ajaran keagamaan dan peraturan-peraturan baru saat ini.

Eksistensi *boboso* dan *foso* masih tetap berlangsung karena ditemukan bahwa pola transmisi atau sistem pewarisan tradisi ini berjalan dengan baik. Pola transmisi yang berlangsung masih sangat alamiah karena tradisi ini meskipun mengandalkan kelisanan tetapi tidak bersifat pertunjukkan sehingga prosesnya tetap berjalan karena hanya bersifat larangan dan imbauan. Proses ini berjalan dengan cara yang ringan karena tradisi ini pada saat digunakan tidak membutuhkan keahlian tertentu. Sejauh mendengarkan *boboso* atau *foso* dari orang lain maka sejauh itu pula pengetahuan tentang *boboso* dan *foso*. Dengan demikian semua orang bisa melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) kerjasama dengan Badan Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara. 2015. *Pemetaan Tradisi Lisan Kawasan Moloku Kie Raha* (tahap I). Laporan Penelitian.
- Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) kerjasama dengan Badan Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara. 2015. *Kajian Spesifik Kearsipan Budaya Daerah Moloku Kie Raha* (pemetaan tradisi lisan kawasan Moloku Kie Raha tahap II). Laporan Penelitian.

- Danandjaja, J. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dan Lain-Lain*. PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Endraswara, S., dkk (ed). 2013. *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Pustaka Timur. Yogyakarta.
- Finnegan, R. 1997. *Oral Traditions An The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*, Routledge. London.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books. New York.
- Hoed, B. 2008. *Komunikasi Lisan Sebagai Dasar Tradisi Lisan*. Dalam Pudentia (ed) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Tradisi Lisan. Jakarta.
- Inrevolzon. 2013. "Kebudayaan dan Peradaban" dalam *Tamadun: Jurnal Kebudayaan Sastra Islam, Vol 13, No. 2*.
- Lord, A.B. 2000. *The Singer Of Tales (Second Edition)*. Harvard University Press. Cambridge Massachusetts.
- Pudentia. 2000. *Mak Yong: Hakikat dan Proses Penciptaan Kelisanan*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Rajab, U. 2013. "Ritual Salai Jin; Suatu Kajian Fungsional" dalam *Jurnal Tekstual, Vol. 11, No. 21, bulan April*.
- Tawari, R.S. 2013. *Tradisi Togal dan Aspek Kelisannya pada Masyarakat Makeang di Maluku Utara*. Tesis. Universitas Indonesia
- Tuloli, N. 1990. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Disertasi. Universitas Indonesia
- Wijono, R. 2013. *Wayang Coket: Tradisi Lisan dan Pengelolaannya pada Masyarakat Cina Benteng, Tangerang-Banten*. Tesis. Universitas Indonesia.